

Pengenalan Sejarah Lokal Kalimantan Tengah melalui Pemanfaatan Museum Balanga sebagai Sumber Belajar bagi Siswa Kelas X E MAN Kota Palangka Raya

Niqma Salsabila^{1*} Suryanti^{2*}

¹Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negri Palangkaraya, Jl. G Obos Induk, Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia, 73112

Penulis Korespondensi : niqmasalsabilaa@gmail.com suryantianthy95@gmail.com

Abstract. *Introduction of local history of Central Kalimantan through the utilization of the Balanga Museum as a learning resource for Grade X E students of MAN Kota Palangka Raya aims to describe the implementation of museum-based learning activities and analyze their contribution to students' understanding of local history. This study uses a descriptive qualitative approach within community service activities (PKM) through field trip methods. Data were collected through participatory observation, documentation, and interactive discussions during learning activities at the Balanga Museum. The results show that museum-based learning enhances students' engagement, provides meaningful learning experiences, and improves their understanding of local history. Learning outside the classroom through direct observation of historical objects makes students more active and interested in learning history. These findings indicate that museums can function as effective contextual learning resources in supporting history education, especially in introducing local cultural heritage to students.*

Keywords: *Balanga Museum; field trip; history learning; local history; qualitative study*

Abstrak. Pengenalan sejarah lokal Kalimantan Tengah melalui pemanfaatan Museum Balanga sebagai sumber belajar bagi siswa kelas X E MAN Kota Palangka Raya bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis museum serta menganalisis kontribusinya terhadap pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan metode karya wisata (field trip). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, serta diskusi interaktif selama kegiatan pembelajaran di Museum Balanga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis museum mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap sejarah lokal. Pembelajaran di luar kelas melalui pengamatan langsung terhadap objek sejarah membuat peserta didik lebih aktif dan antusias dalam belajar sejarah. Temuan ini menunjukkan bahwa museum dapat berfungsi sebagai sumber belajar kontekstual yang efektif dalam mendukung pembelajaran sejarah, khususnya dalam mengenalkan warisan budaya lokal kepada peserta didik.

Kata kunci: karya wisata; Museum Balanga; pembelajaran sejarah; sejarah lokal; studi kualitatif

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik (Kuwoto et al., 2024). Dalam proses pendidikan, pembelajaran sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran akan jati diri bangsa serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Seperti yang diungkapkan oleh Soekarno dengan semboyan “Jasmerah” (jangan sekali-kali melupakan sejarah), menunjukkan bahwa sejarah

memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa (Kusnoto & Minandar, 2017).

Pembelajaran sejarah di sekolah tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga diharapkan mampu membentuk pemahaman peserta didik terhadap peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan kehidupan masa kini (Tai et al., 2016). Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat memahami proses perkembangan masyarakat, nilai-nilai perjuangan, serta identitas bangsa yang terbentuk dari perjalanan panjang sejarah.

Sejarah lokal merupakan bagian dari sejarah yang memiliki cakupan wilayah tertentu dan lebih menekankan pada aspek spasial atau kedaerahan (Afrillyan et al., 2021). Sejarah lokal hadir untuk mengkaji peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di suatu daerah dengan karakteristik dan kekhasan tersendiri. Keberadaan sejarah lokal menjadi penting karena mampu menghadirkan kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungan sekitarnya serta memperkuat identitas daerah (Wasino, 2011).

Kalimantan Tengah merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari berbagai peninggalan sejarah, tradisi masyarakat, serta kebudayaan suku Dayak yang masih dilestarikan hingga saat ini. Kekayaan sejarah dan budaya tersebut merupakan bagian dari sejarah lokal yang penting untuk dikenalkan kepada generasi muda sebagai upaya pelestarian identitas daerah dan warisan budaya masyarakat Kalimantan Tengah.

Namun, pengetahuan peserta didik mengenai sejarah lokal Kalimantan Tengah masih relatif terbatas. Pembelajaran sejarah di sekolah umumnya lebih banyak berfokus pada materi yang terdapat dalam buku teks, sehingga peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar yang berkaitan langsung dengan sejarah dan budaya daerahnya. Kondisi ini menyebabkan sejarah lokal sering kali kurang dikenal oleh peserta didik dibandingkan dengan sejarah nasional.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengenalkan sejarah lokal kepada peserta didik adalah dengan memanfaatkan museum sebagai sumber belajar. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian benda-benda bersejarah, tetapi juga berperan sebagai sarana edukasi yang mampu memberikan

pengalaman belajar secara langsung. Melalui pemanfaatan museum, peserta didik dapat mengamati berbagai koleksi sejarah sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan bermakna.

Museum Balanga merupakan salah satu museum yang menyimpan berbagai koleksi sejarah dan budaya Kalimantan Tengah, seperti koleksi etnografi, arkeologi, historika, numismatika, serta berbagai artefak budaya masyarakat Dayak. Keberagaman koleksi tersebut menjadikan Museum Balanga memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah lokal. Melalui pengamatan langsung terhadap koleksi museum, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah dan budaya daerahnya.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan upaya untuk mengenalkan sejarah lokal Kalimantan Tengah kepada peserta didik melalui sumber belajar yang lebih kontekstual dan menarik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan memanfaatkan Museum Balanga sebagai sumber belajar bagi siswa kelas X E MAN Kota Palangka Raya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan sejarah lokal Kalimantan Tengah serta meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap sejarah dan budaya daerahnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran sejarah merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan mengenai peristiwa masa lalu serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Kusnoto & Minandar, 2017). Pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa hafalan fakta, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sejarah, sikap kritis, serta pemahaman terhadap identitas diri dan bangsa. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sejarah diharapkan mampu menghubungkan masa lalu dengan kehidupan masa kini sehingga peserta didik dapat memahami makna dari setiap peristiwa sejarah.

Sejarah lokal merupakan bagian dari kajian sejarah yang menitikberatkan pada peristiwa sejarah dalam lingkup wilayah tertentu. Sejarah lokal memiliki karakteristik yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik karena berkaitan langsung dengan

lingkungan sosial dan budaya mereka. Melalui sejarah lokal, peserta didik dapat memahami sejarah yang terjadi di daerahnya sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Sejarah lokal juga berperan penting dalam memperkuat identitas daerah serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal (Wijayanti, 2013).

Dalam pembelajaran sejarah, penggunaan sumber belajar yang bervariasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi juga dapat berasal dari lingkungan sekitar, salah satunya museum. Museum merupakan lembaga yang berfungsi sebagai tempat pelestarian, penelitian, dan edukasi berbagai benda bersejarah (Evitasari et al., n.d.). Dalam konteks pendidikan, museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan artefak, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui pengamatan koleksi sejarah.

Museum merupakan lingkungan belajar konstruktivis di mana pengunjung membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan objek yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di museum bersifat aktif dan memberikan pengalaman nyata yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh melalui pembelajaran di dalam kelas (Karyono, 2009). Oleh karena itu, museum memiliki potensi besar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal.

Metode karya wisata *field trip* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dengan membawa peserta didik ke luar kelas untuk mengamati secara langsung objek yang berkaitan dengan materi pembelajaran (Aldani & Tanjung, 2025). Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan tidak monoton. Menurut Nasution, metode karya wisata dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan memperoleh pengalaman yang konkret.

Museum Balanga merupakan salah satu museum yang berada di Kalimantan Tengah yang menyimpan berbagai koleksi sejarah dan budaya masyarakat Dayak. Koleksi tersebut meliputi etnografi, arkeologi, historika, serta numismatika yang mencerminkan kekayaan sejarah dan budaya daerah. Keberadaan Museum Balanga

menjadikannya sangat relevan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah lokal, khususnya untuk mengenalkan identitas budaya Kalimantan Tengah kepada peserta didik.

Pemanfaatan Museum Balanga sebagai sumber belajar melalui metode karya wisata diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Melalui kunjungan langsung ke museum, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga dapat mengamati secara langsung benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami sejarah lokal secara konkret serta meningkatkan minat belajar terhadap sejarah daerahnya sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis karya wisata *field trip*, keterlibatan peserta didik, serta pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal Kalimantan Tengah melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Kegiatan ini diarahkan untuk mengenalkan sejarah lokal kepada peserta didik melalui pengalaman belajar langsung di Museum Balanga serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dengan pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam ruang kelas.

Data dalam artikel diperoleh melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung di Museum Balanga, dokumentasi kegiatan, serta diskusi dan tanya jawab antara peneliti dan peserta didik. Dalam kegiatan ini, peneliti berperan langsung dalam proses pembelajaran dengan memberikan penjelasan mengenai koleksi museum serta mengarahkan peserta didik untuk mengamati dan memahami keterkaitan antara materi sejarah lokal dengan benda-benda koleksi yang ada di museum.

Kegiatan dilaksanakan di Museum Balanga, Kalimantan Tengah. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran sejarah di kelas X E MAN Kota Palangka Raya. Peserta kegiatan adalah 35 siswa kelas X E.

Tahapan kegiatan meliputi observasi awal untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik terhadap sejarah lokal, koordinasi dengan pihak sekolah dan pengelola museum, pelaksanaan kunjungan ke Museum Balanga melalui metode karya wisata, serta penyampaian materi secara langsung di lokasi museum melalui pengamatan koleksi dan penjelasan interaktif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara mereduksi data hasil observasi dan catatan lapangan, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan serta dampaknya terhadap pemahaman peserta didik dalam mengenal sejarah lokal dan meningkatkan ketertarikan belajar sejarah di luar kelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Sejarah Lokal di Museum Balanga

Kegiatan pengenalan sejarah lokal Kalimantan Tengah melalui pemanfaatan Museum Balanga sebagai sumber belajar dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran berbasis karya wisata *field trip*. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya untuk menghadirkan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, interaktif, dan tidak hanya berpusat pada pembelajaran di dalam kelas.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pengarahan kepada peserta didik mengenai tujuan pembelajaran yang akan dilakukan di Museum Balanga. Pada tahap ini, peserta didik diberikan penjelasan mengenai pentingnya memahami sejarah lokal Kalimantan Tengah serta peran museum sebagai sumber belajar sejarah yang dapat memberikan pengalaman langsung terhadap objek-objek sejarah.



Foto 1: Pengarahan/briefing sebelum keberangkatan

Setelah pengarahan, peserta didik diarahkan untuk mengikuti kegiatan kunjungan ke Museum Balanga. Kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dengan tetap memperhatikan arahan pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya.



Foto 2: Siswa tiba di Museum Balanga

B. Aktivitas Peserta Didik Selama Kunjungan ke Museum Balanga

Selama kegiatan berlangsung di Museum Balanga, peserta didik melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai koleksi yang ada di museum. Koleksi tersebut meliputi benda-benda etnografi, arkeologi, historika, serta artefak budaya masyarakat Dayak yang menjadi bagian penting dari sejarah dan budaya Kalimantan Tengah.

Peserta didik terlihat aktif mengamati setiap koleksi yang ditampilkan dan memperhatikan penjelasan yang diberikan mengenai fungsi serta nilai sejarah dari

setiap benda yang ada. Aktivitas ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran di dalam kelas karena peserta didik dapat melihat secara langsung bukti fisik dari sejarah yang mereka pelajari.



Foto 3: Siswa mengamati koleksi museum

Selain melakukan pengamatan, peserta didik juga menunjukkan respon aktif berupa pertanyaan terhadap penjelasan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rasa ingin tahu peserta didik terhadap sejarah lokal yang sebelumnya hanya dipahami secara teoritis melalui buku pelajaran.



Foto 4: Interaksi/tanya jawab di dalam museum

C. Peran Pemandu dalam Kegiatan Pembelajaran di Museum Balanga

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah lokal di Museum Balanga, pemandu berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik selama proses kegiatan berlangsung. Peran ini tidak hanya sebatas memberikan penjelasan materi, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mampu menghubungkan antara materi

sejarah yang dipelajari di kelas dengan bukti-bukti sejarah yang dapat diamati secara langsung di museum.

Pada saat kegiatan berlangsung, pemandu menyampaikan penjelasan secara langsung mengenai koleksi-koleksi yang terdapat di Museum Balanga, khususnya yang berkaitan dengan sejarah dan budaya Kalimantan Tengah. Penjelasan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan objek yang sedang diamati oleh peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan mudah dipahami.

Selain itu, pemandu juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi terkait hal-hal yang mereka temukan selama kegiatan berlangsung. Interaksi ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam memahami materi yang sedang dipelajari, bukan hanya sebagai penerima informasi.

D. Respons dan Keterlibatan Peserta Didik Selama Kegiatan

Selama kegiatan pembelajaran di Museum Balanga berlangsung, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses pengamatan koleksi hingga sesi penjelasan yang diberikan di lokasi museum.

Peserta didik terlihat lebih tertarik ketika pembelajaran dilakukan secara langsung di museum dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berlangsung di dalam kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan tidak membosankan bagi peserta didik.

Selain melakukan pengamatan, peserta didik juga aktif memberikan respon terhadap penjelasan yang disampaikan. Beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan terkait fungsi, latar belakang, serta nilai sejarah dari benda-benda koleksi yang mereka lihat. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rasa ingin tahu terhadap sejarah lokal Kalimantan Tengah yang sebelumnya belum mereka pahami secara mendalam.

E. Pemahaman Peserta Didik terhadap Sejarah Lokal

Kegiatan pembelajaran di Museum Balanga memberikan pengaruh terhadap pemahaman peserta didik mengenai sejarah lokal Kalimantan Tengah. Melalui pengamatan langsung terhadap koleksi museum, peserta didik dapat memahami

bahwa sejarah tidak hanya berupa teks dalam buku pelajaran, tetapi juga dapat ditemukan dalam bentuk benda-benda peninggalan yang masih tersimpan dan dilestarikan hingga saat ini.

Peserta didik mulai mampu menghubungkan antara materi yang dipelajari di kelas dengan realitas sejarah yang mereka lihat secara langsung di museum. Hal ini membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap materi sejarah lokal, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Dayak sebagai salah satu kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam sejarah Kalimantan Tengah.

Selain itu, pembelajaran di museum juga memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dalam memahami sejarah. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pengamatan dan interpretasi terhadap objek sejarah yang ada.

F. Dampak Pembelajaran Berbasis Museum terhadap Minat Belajar

Pemanfaatan Museum Balanga sebagai sumber belajar memberikan dampak positif terhadap minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas memberikan suasana baru yang berbeda dari pembelajaran konvensional, sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan.

Kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik dapat melihat secara langsung objek sejarah yang selama ini hanya mereka ketahui melalui gambar atau penjelasan di buku. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Seiring dengan berlangsungnya kegiatan, terlihat adanya peningkatan ketertarikan peserta didik terhadap sejarah lokal. Mereka menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap sejarah dan budaya daerahnya sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemanfaatan Museum Balanga sebagai sumber belajar dalam pengenalan sejarah lokal Kalimantan Tengah bagi siswa kelas X E MAN Kota Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis karya wisata *field trip* memberikan kontribusi positif terhadap proses pemahaman peserta didik mengenai sejarah lokal. Hal ini terlihat

dari meningkatnya keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, serta kemampuan mereka dalam mengaitkan materi sejarah yang dipelajari di kelas dengan objek sejarah yang diamati secara langsung di museum. Dengan demikian, tujuan kegiatan untuk mengenalkan sejarah lokal melalui pengalaman belajar langsung di luar kelas dapat tercapai secara cukup efektif, meskipun masih terdapat variasi tingkat pemahaman antar peserta didik.

Selain itu, pemanfaatan Museum Balanga sebagai sumber belajar menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah tidak harus terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat diperluas melalui lingkungan belajar yang lebih kontekstual. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik karena mereka dapat melihat secara langsung bukti-bukti sejarah dan budaya Kalimantan Tengah, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, terutama pada aspek waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga pendalaman materi belum dapat dilakukan secara maksimal kepada seluruh peserta didik. Selain itu, keterbatasan dalam pengamatan yang bersifat individual juga memengaruhi variasi pemahaman yang diperoleh oleh masing-masing peserta didik.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar guru sejarah dapat lebih sering memanfaatkan museum atau sumber belajar di luar kelas sebagai alternatif pembelajaran sejarah yang lebih interaktif dan kontekstual. Selain itu, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan perencanaan yang lebih matang dan waktu yang lebih panjang agar pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal dapat lebih mendalam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengembangan dengan metode yang lebih terstruktur, misalnya dengan mengombinasikan observasi lapangan dan instrumen evaluasi yang lebih sistematis untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik secara lebih terukur.

DAFTAR REFERENSI

- Afrillyan, M., Syahputra, D., & Ardianto, D. T. (2021). *MEMBANGUN KESADARAN SEJARAH*.
- Aldani, T. S., & Tanjung, A. (2025). *Analisis Peran Field Trip dalam Meningkatkan*

*Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pembelajaran di Bidang Sejarah Islam
Analysis of the Role of Field Trips in Improving Students ' Understanding of
Learning Materials in the Field of Islamic History.*

Evitasari, O., Qodariah, L., Gunawan, R., Ilmu, P., Sosial, P., & Uhamka, S. P. (n.d.).

*PEMANFAATAN FUNGSI MUSEUM SEBAGAI SUMBER KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS.*

Karyono, D. (2009). *PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI
PRASEJARAH BAGI GURU-. 1.*

Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). *PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL.*

Kuwoto, M. A., Saputra, E., & Indonesia, U. P. (2024). *Memotret Pendidikan
Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Upaya Membangkitkan Semangat
Nasionalisme.*

Tai, I., Siswa, P., Ips, X. I., Ii, S., Yogyakarta, M. A. N., Ajaran, T., & Yogyakarta, U. N.
(2016). *UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SEJARAH MELALUI
MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAM ASSISTED.*

Wasino, I. P. dan. (2011). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH
BERBASIS KABUPATEN TEMANGGUNG.*

Wijayanti, Y. (2013). *PERANAN PENTING SEJARAH LOKAL
DALAM KURIKULUM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS.*